

# LOGOSENTRISME JACQUES DERRIDA DALAM FILSAFAT BAHASA<sup>1</sup>

Eko Ariwidodo  
STAIN Pamekasan  
email: ekarwdd@gmail.com

## Abstrak:

Tradisi filsafat Barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang disebut sebagai logosentrisme atau 'metafisika kehadiran' (*metaphysics of presence*). Logosentrisme merupakan sistem metafisik yang mengandaikan *logos* atau kebenaran transendental di balik segala hal yang tampak di permukaan atau segala hal yang terjadi di dunia fenomenal. Makna tidak pernah hadir kecuali dalam intertekstualitas tanda. Derrida mengajak untuk melampaui bahasa seperti yang dihasilkan oleh sistem linguistik dan logika. Hubungan antara bahasa dan pikiran merupakan hubungan yang timpang. Pikiran selalu diperlakukan lebih tinggi daripada kata-kata, Pikiran menjadi sumber dari bahasa, sementara bahasa hanya kepanjangan tangan dari pikiran. Bahasa bertugas menyampaikan sesuatu yang ingin diekspresikan oleh pikiran. Derrida menolak supremasi pikiran sebagai fakultas tersendiri yang bebas dari bahasa, dan sebaliknya menegaskan bahwa pikiran juga terkontaminasi oleh bahasa dan diferensialitas tanda-tanda. Derrida mengoperasikan *differance* untuk membedah kelemahan internal dari metafisika Barat. Pengaruh dari *differance* juga melebar ke institusi-institusi pengetahuan lainnya yang membentuk nalar epistemik dari setiap pemikiran yang baku, tertutup, dan final. *Differance* menjadi anasir yang tak terelakkan dalam setiap disiplin keilmuan. Sistem-sistem pemikiran dibangun di atas 'teks' dan beroperasi dengan cara kerja teks, tak dapat menghindar dari *differance*. Kehadiran *differance* juga menggerakkan seluruh permukaan teks yang terlihat datar dengan memfungsikan kembali 'logika permainan' yang direpresi oleh logika yang dominan. Kebenaran, makna, atau referens dalam teks tidak menjadi prioritas utama yang dicari. Semua ini dialami lebih sebagai proses. *Differance* secara terus-menerus mempertanyakan asumsi-asumsi yang mapan dan mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih radikal, paradoksal, atau bahkan absurd.

## Abstract:

The tradition of Western philosophy is based entirely on what is called logosentrism or 'metaphysics of presence'. Logosentrism is a metaphysical system that presupposes logos or transcendental truths behind everything that appears on the surface or everything that happens in the phenomenal world. Meaning is never present except in the intertextuality of the sign. Derrida invites to go beyond the language as produced by linguistic and logic systems. The relationship between

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan edisi *online* pertama kali dan pernah dimuat dalam edisi *cetak* di jurnal Okara vol. 1 (Mei, 2009).

language and thought is a lame relation. The mind is always treated higher and in words, the mind becomes the source of the language, while the language is only an extension of the mind. Language is in charge of conveying something that the mind expects to express. Derrida rejects the supremacy of the mind as a separate faculty free from language, and instead asserts that the mind is also contaminated by the language and differentiality of signs. Derrida operates difference to dissect the internal weakness of Western metaphysics. The influence of difference also extends to other knowledge institutions that form the epistemic reasoning of every standard, closed, and final thought. Difference becomes an inevitable element in every scientific discipline. Thinking systems are built on text and operate by means of textual work, can not escape the difference. The presence of difference also moves the entire surface of the text that looks flat by re-functioning the 'game logic' which is repressed by the dominant logic. Truth, meaning, or references in the text are not the top priority sought. All this is experienced more as a process. Difference constantly questions established assumptions and tests them with new, more radical, paradoxical, or even absurd possibilities.

Kata-kata kunci: *logosentrisme, kebenaran, difference*

## Pendahuluan

Secara berbeda, Derrida mendemonstrasikan kontradiksi-kontradiksi modernisme melalui sistem metafisika yang menjadi landasan pandangan-duniannya. Berdasarkan hal itu, Derrida menerapkan dua strategi. Pertama, dia membaca teks-teks filsafat yang ditulis oleh para filsuf Barat sejak era Pencerahan. Logosentrisme merupakan sistem metafisik yang mengandaikan adanya *logos* atau kebenaran transendental di balik segala hal yang tampak di permukaan atau segala hal yang terjadi di dunia fenomenal. Kehadiran *logos* di dalam teks-teks filsafat, ditampilkan dengan hadirnya pengarang (*author*) sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikan. "Kehadiran" pengarang sebagai representasi dari atau bahkan *logos* tersebut yang diisyaratkan secara metaforis oleh Derrida dengan istilah 'metafisika kehadiran'. Kedua, Derrida membaca dan menafsirkan teks-teks filsafat lalu membandingkannya

satu sama lain untuk menemukan "kontradiksi internal" yang tersembunyi di balik logika atau tuturan teks tersebut.<sup>2</sup> Derrida sampai pada suatu pernyataan bahwa tradisi filsafat Barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang diistilahkannya sebagai logosentris-me atau metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*).

Dalam *The Basic Problem of Phenomenology*, Derrida menulis: "...konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus serentak [melakukan] destruksi, yaitu dekonstruksi konsep-konsep tradisional dengan cara justru

<sup>2</sup> Hampir semua karya Derrida dihasilkan dari model pembacaan "dekonstruktif" semacam ini. Derrida memilih sebuah teks yang dianggapnya cukup representatif, misalnya karya Husserl, *The Origin of Geometry*, lalu membubuhinya dengan catatan kaki untuk mengorek dan mengusik "logika" yang stabil dari teks itu. Strategi ini terbukti jitu karena menawarkan pembacaan yang sama sekali radikal, sehingga membuat teks yang dikaji tidak lagi utuh sebagai sebuah karya, melainkan jalin-menjalin dengan karya-karya lain yang juga dikomentarkannya.

kembali ke tradisi.”<sup>3</sup> Konsep-konsep yang diturunkan oleh filsafat ataupun metafisika, kembali dipersoalkan mengingat corak atau pendekatan apa pun yang digunakan oleh filsafat / metafisika dinarasikan melalui konsep-konsep tersebut. Tanpa konsep, filsafat / metafisika hampir mustahil membangun suatu narasi yang padu, seperti yang ditunjukkan selama ini dalam perjalanan sejarahnya. Derrida menyadari bahwa konsep-konsep yang menjembatani filsafat/metafisika dalam narasi tidak lahir dengan sendirinya. Narasi muncul dari teks, dan teks berurusan secara langsung dengan *bahasa*. Derrida kemudian mencari strategi pembentukan makna di balik teks-teks itu, antara lain dengan mengeksplisitkan sistem-sistem perlawanan (*systems of opposition*) yang tersembunyi atau cenderung didiamkan oleh sang pengarang.<sup>4</sup>

Derrida memegang asumsi bahwa “filsafat pada dasarnya merupakan tulisan. Filsafat berurusan langsung dengan teks, dan teks itu merupakan tulisan.” Selama ini, filsafat berambisi untuk melepaskan diri dari status-nya sebagai tulisan dan keluar dari keterikatan dengan bentuk fisik kebahasaan dari tulisan itu. Derrida ingin menjadikan bahasa yang digunakannya sebagai sarana untuk menampilkan kebenaran dan makna real yang berada di luar wilayah bahasa (ekstra-linguistik). “Di balik teks filosofis, yang terdapat bukanlah kekosongan,” ujar Derrida, “melainkan sebuah teks lain: suatu jaringan

keragaman kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tak jelas.”<sup>5</sup>

Filsafat dalam ungkapan Derrida ingin menjaring segala persoalan ke dalam suatu *mathesis universalis* atau rumusan universal yang mampu menuntaskan segala. Untuk melakukannya, filsafat mereduksi berbagai persoalan ke dalam suatu sistem metafor. Kosakata khusus yang secara *sui generis* berfungsi mereduksi realitas-realitas yang bersifat ekstra-linguistik, filsafat seakan-akan ingin menunjukkan bahwa hanya ada satu bahasa atau bentuk pengungkapan saja yang benar. Semua bahasa lain lantas dianggap tidak cukup untuk memberikan makna. Derrida lebih jauh mengajak berpikir “tanpa konsep tentang kehadiran atau absensi, tanpa sejarah, tanpa tujuan, tanpa *archia* ataupun *telos*, berpikir tentang suatu tulisan yang akan mengacaukan dialektika, teologi, teleologi ataupun ontologi.”<sup>6</sup> Semua ini dilakukan dalam rangka merombak seluruh bangunan filsafat yang telah dikuasai logosentris-me. Pertama, Derrida menolak dikotomi konseptual antara ‘kehadiran’ (*presence*) dan “absensi” (*absence*). Dengan kata lain, antara metafisika yang didasarkan pada kehadiran subjek dan ketiadaan subjek lainnya. Dikotomi kehadiran-/absensi dalam tradisi metafisika yang logosentris, dipertahankan sedemikian rupa melalui pemilahan antara pikiran-tubuh, kesadaran - kegilaan, rasionalitas

<sup>3</sup> Dikutip dari Sugiharto, *Postmodernisme ...*, hlm. 23.

<sup>4</sup> Sugiharto, *Postmodernisme...*, hlm. 46.

<sup>5</sup> Derrida, *Margins of Philosophy*, terj. dan anotasi Alan Bass., (Chicago: The University of Chicago), 1982, hlm. xxiii. Filsafat yang ditampilkan dalam teks-teks tersebut tidak bisa keluar dari lingkaran referensi yang ternyata ambigu dan tak pernah jelas pusatnya itu. Filsafat tidak bisa lagi merepresentasikan dirinya dalam sebuah narasi tunggal yang berpusat pada struktur teks yang stabil dan koheren.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

- irasionalitas, logos - mitos, dan lain seterusnya. Apa yang terjadi yaitu terbukanya peluang bagi subjek-subjek yang selama ini ditiadakan secara sistematis oleh filsafat / metafisika Barat untuk tampil ke permukaan. Oleh karena itu, tubuh, kegilaan, irasionalitas, mitos, dan berbagai subjek yang terepresi menemukan momentumnya di sini. Kedua, Derrida menolak "asal usul" (*archia, origins*) yang diyakini secara metafisik sebagai sumber kebenaran atau fondasi bagi filsafat untuk membangun asumsi-asumsi filosofisnya.

### Kebenaran Bahasa Teks

Tradisi Platonik menyatakan bahwa kebenaran yang transenden bereksistensi di luar bahasa. Kebenaran juga dipahami secara vertikal, yakni dalam hubungannya dengan Yang Ilahi atau realitas suci. Jika penekanannya pada aspek spiritual dan adi-indriawi, maka Platonisme memahami kebenaran sebagai kenyataan ekstralinguistik yang mandiri dari manusia.<sup>7</sup> Inilah bentuk

---

<sup>7</sup> Pengunduran bahasa oleh logosentrisme dilakukan secara sistematis melalui metafisika yang lebih memprioritaskan Kesatuan daripada Keragaman, Mengada daripada Menjadi, ketetapan daripada perubahan, dan kemutlakan daripada relativitas. Plato sejak awal membangun fondasi metafisikanya di atas prinsip Kesatuan yang merupakan prioritas tertinggi dari segala perubahan dan kontingensi. Dinamika metafisik terjadi akibat tegangan antara Kesatuan dan keragaman dalam segenap aspek kehidupan. Plato menentang keras metafisika Parmenides yang lebih memprioritaskan Keragaman daripada Kesatuan dan menganggap keragaman sebagai efek dari Kesatuan yang menampakkan manifestasi dalam wujud konkrit. Karena itu, kata Plato, relasi antara Kesatuan dan Keragaman tidak dapat terjadi secara langsung dengan Esensi Ada yang absolut, tunggal, dan sempurna. Ia membutuhkan sesuatu yang lain, yakni esensi yang menggabungkan keragaman dan kesatuan sekaligus. Esensi ini bersifat *dyadic* (ganda).

awal dari logosentrisme yang berabad-abad kemudian menjajah alam pikiran Barat dan membentuk suatu sistem metafisik yang berbasis pada kehadiran. Logosentrisme merupakan "kekerasan metafisik" (*metaphysical violence*) terhadap 'yang lain'.

Logosentrisme serupa juga menimpa filsafat pasca-Hegelian yang mengganti Roh Absolut dengan konsep-konsep yang diandaikan sebagai "pusat" atau *origin* dari segala sesuatu. *Aletheia* (penyingkapan sang Ada dalam pemikiran Heidegger); *eidos* (esensi atau struktur eidetik kesadaran dalam pemikiran Husserl), *phone* (tuturan, wicara, bunyi dalam linguistik Saussurean); *arche, telos, energeia* (dalam konsepsi Aristotelian), Tuhan, diri, manusia, transendentalitas, kesadaran (*consciousness*), kesadaran-diri (*conscience*) – semua ini yaitu berbagai wujud dari logosentrisme dalam metafisika Barat.<sup>8</sup> Akar dari kecenderungan totalisasi dalam filsafat dapat ditelusuri dari dominannya cara berpikir logosentris dalam melihat kebenaran. Pertama-tama, filsafat biasa mereduksi berbagai persoalan ke dalam satu rumusan universal yang diterima secara *a priori*. Ketika sebuah prinsip atau aksioma filosofis ditetapkan, maka kebenarannya dianggap berlaku secara universal. Keyakinan pada adanya rasionalitas dalam pemikiran Descartes, atau pengetahuan tunggal yang merupakan puncak tertinggi dari kesadaran historis manusia pada Hegel, mencerminkan hasrat filsafat untuk meng-universalkan

---

Lihat, Thomas M. Jeannot, "Plato and Aristotle on Being and Unity", *New Scholasticism*, (LX) No. 4, Musim Gugur 1986, hlm. 407.

<sup>8</sup> Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak, (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1974; revisi, 1976), hlm. 12.

segala bentuk partikularitas. Yang universal selanjutnya dipercayai sebagai kebenaran yang objektif. Objektivitasnya tidak terkait dengan subjektivitas individu maupun berbagai perubahan yang terjadi dalam sejarah. Kebenarannya terbebas dari kontingensi karena sifatnya yang absolut dan transenden di luar pengalaman yang partikular.

Filsafat kemudian menciptakan kategori-kategori atas berbagai fenomena, mencari kesatuan makna dari berbagai hal yang beragam (*craving for generality*), dan melakukan penunggalan atas kemajemukan (*craving for unity*). Segala hal yang berbeda dari kategori tersebut direduksi dan dicari titik-titik kesamaannya sehingga bisa dihasilkan sebuah metonimi yang padu dan baku. Filsafat dengan melakukan hal ini sebenarnya telah mereduksi *the other* dalam *economy of the same* dan menyeragamkan perbedaan ke dalam suatu sistem homogen.

Bagi Derrida, kategorisasi yang disusun oleh filsafat berada dalam lingkup bahasa yang memuat berbagai struktur penandaan. Jika filsafat ingin merangkum segalanya ke dalam satu rumusan universal, maka dari awal rumusan itu sendiri sebenarnya tidak dapat mengelak dari perbedaan-perbedaan yang dibentuk oleh struktur tanda. Logika apa pun yang hendak menegakkan sebuah keutuhan tidak terbebas dari aspek diferensial tanda yang implisit dalam bahasa, sehingga usaha untuk membuat suatu sistem pemikiran yang koheren akan selalu terbentur dengan aspek diferensial bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan 'kodrat' dari setiap kategori atau sistem pemikiran apa pun; terbentuknya berbagai macam kategori dalam filsafat bahkan juga diakibatkan oleh

perbedaan-perbedaan yang melekat dalam bahasa.

Kebenaran tidak bisa ditemukan di luar sistem diferensial yang membentuk bahasa; kebenaran tidak tampil dalam ruang hampa, melainkan dirajut dari relasi-relasi rumit yang sambung-menyambung di dalam tubuh bahasa. Relasi dan sistem diferensial bahasa hanya ditemukan dalam teks yang dipahami sebagai "tenunan"; teks yang dirangkai dari mata rantai penanda (*the chain of signifiers*). Derrida meradikalkan pengertian teks sebagai pembebasan terhadap logika dan kategori metafisika yang hierarkis dan oposisional. Teks merupakan perlawanan terhadap pusat yang secara ontologis diyakini sebagai makna atau kebenaran yang intrinsik dalam suatu hal. Teks menetralkan pusat-pusat penandaan melalui diferensialitas tanda. Dalam rangkaian intertekstualitas, tidak ada lagi kebenaran atau makna yang otonom.

Oleh karena itu, jika manusia masih menginginkan kebenaran, sementara kebenaran itu sendiri tidak dapat keluar dari jaring-jaring tanda teks, maka prinsip intertekstualitas menjadi satu-satunya cara untuk melihat kebenaran. Derrida menyatakan bahwa "tidak ada apa-apa di luar teks" (*il n'y a pas de hors-texte*).<sup>9</sup> Dengan kata lain, tidak mungkin memegang suatu asumsi kebenaran yang murni dari pengaruh tanda, karena manusia hidup di dalam lingkungan sosial yang dipenuhi oleh tanda-tanda, bahkan kesadarannya dibentuk melalui intensionalitas tanda-tanda yang mengepung diri manusia dari segala penjuru. Tekstualitas laten ada di balik setiap sistem sosial dan

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 158. Barbara Johnson, "Translator's Introduction", dalam, Derrida, *Dissemination*, terj. dan anotasi Barbara Johnson (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), hlm. xiv.

sistem metafisik apapun. Seperti dikemukakan Jacques Lacan, proses pembentukan subjek dalam sebuah masyarakat tidak bisa dipisahkan dari warisan simbolik (mitos-mitos, cerita, tabu, bahasa) yang diwariskan oleh kultur tempatnya bertumbuh. Manusia menurut Lacan, tak ubahnya *hommelette* atau sebutir telur pecah yang tidak menemukan bentuknya yang pasti. Oleh karena itu, keberadaannya dan pengalaman sadar maupun bawah sadarnya dibentuk oleh bahasa simbolik dari kultur masyarakat tempat ia hidup, demikian juga oleh khazanah tanda dan tekstualitas yang mengorganisasi berbagai sistem penandaan di dalam masyarakat itu.<sup>10</sup>

Proyek filsafat Derrida dengan membaca realitas dari teks dan sebagai teks, akhirnya benar-benar merombak keseluruhan sistem metafisik. Dalam teks yang intertekstual, pusat tidak lagi menempati prioritas utama dalam struktur pemaknaan. Pusat tersebut bahkan problematis, karena operasi teks menolak penunggalan, dan yang terjadi yaitu proses *decentering*, yakni pusat mengalami desentralisasi; pusat-pusat itu menyebar ke segala arah, membiak dan memproduksi tanda-tanda yang membangun teksnya sendiri., Derrida seperti halnya Foucault, menekankan diskontinuitas diskursif dalam sebuah teks yang memugar tatanan-tatanan yang stabil dengan menekankan penyebaran tanda-tanda secara produktif (*dissemination*). Penekanan dalam strukturalisme telah mengabaikan potensi tanda dalam menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang tak terpikirkan dari teks.<sup>11</sup> Padahal, struktur

yang terlihat koheren dan stabil juga dikonstruksi melalui permainan tanda (*jeu*) yang tidak mungkin difiksasi ke dalam satu pusat atau makna tunggal. Sebuah teks selalu memiliki wajah ganda. Ketika berpikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering-kali di saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah diambil. Makna tersebut seringkali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang tidak dikehendaki oleh pengarang. Namun, keberadaan makna itu sudah membuktikan bahwa pemahaman manusia terhadap sebuah teks tidak pernah tunggal dan menyimpan potensi penafsiran baru yang seringkali tak terduga. Penampakan sebuah teks tidak sedatar penampang permukaannya. Pengertian-pengertian teks juga tidak sebatas pada pemaknaan denotatif yang ingin menangkap makna tersurat, namun juga pemaknaan konotatif yang tak tersurat, atau logika yang dengan sengaja disembunyikan di balik teks.

### Dekonstruksi dan Strategi

Diseminasi tanda menjadikan teks laiknya sebuah terowongan yang berisi lorong-lorong panjang tanpa ujung. Atau labirin dengan kaca-kaca yang saling memantulkan bayangan, tanpa arah yang jelas ke mana jalan itu menuju. Jalan untuk memasuki teks, manusia seakan ditelantarkan untuk meneari sendiri marka yang dapat dijadikan pegangan. Marka (batas) itu, apabila ada, hanya akan ditemukan setelah melewati bayang-bayang suram yang terpendar dari dinding-dinding labirin. "A text is not a text unless it hides from the first coiner, from the first glance, the law of its composition and the rides of its

<sup>10</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinyan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 88.

<sup>11</sup> Derrida, *Writing and Difference*, hlm. 279.

game. A text remains, moreover, forever imperceptible.”<sup>12</sup>

Dekonstruksi menurut Barbara Johnson yakni strategi mengurai teks. Istilah “dekonstruksi” sendiri sebenarnya lebih dekat dengan pengertian etimologis dari kata “analisis”, yang berarti “mengurai, melepaskan, membuka” (*to undo*) daripada pengertian etimologis kata “destruksi”. Dalam “*Webster's Unabridged Dictionary*”, dapat ditemukan pengertian analisis sebagai “*the separating of any material or abstract entity into its constituent elements*”. Ini mirip dengan pengertian “*deconstruct*”, yang berarti “*to break down into constituent parts*”. Kedekatan etimologis ini menunjukkan bahwa dekonstruksi lebih dimaksudkan sebagai strategi mengurai struktur dan medan pemaknaan dalam teks daripada operasi yang merusak teks itu sendiri. Tujuan dekonstruksi yakni mengungkap oposisi - oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Oleh karena itu, sebuah teks didekonstruksi, yang dihancurkan itu bukan makna, namun klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks *lebih benar* daripada pemaknaan lain yang berbeda.<sup>13</sup>

‘Pembacaan’ tulis Derrida, “harus senantiasa diarahkan pada hubungan tertentu, yang tidak diterima oleh penulis, antara apa yang dituntut dan apa yang tidak dituntut dari pola-pola bahasa yang digunakannya. Hubungan ini bukanlah pembagian kuantitatif tertentu antara bayangan dan cahaya, antara kelemahan dan kekuatan, melainkan sebuah struktur penandaan yang akan dihasilkan oleh pembacaan kritis.”<sup>14</sup> Sebuah hubungan yang bia-

sanya diterima secara *taken for granted* dari teks tertentu yaitu hubungan logis yang mengan-daikan bahwa sesuatu tidak dapat dipahami kecuali terkait sebagai sebab atau akibat dari hubungannya dengan yang lain. Teks dibangun dari pengandaian-pengandaian logis bahwa  $x$  merupakan penyebab dari  $y$  dan  $y$  merupakan akibat dari  $x$ , dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan logis yang tak terelakkan. Teks kemudian mengakhiri alurnya dalam sebuah struktur pemaknaan, sebuah pengertian yang merupakan konsekuensi logis dari tesis-tesis yang dibangun teks dari awal. Derrida melihat bahwa hubungan logis dalam sebuah teks selalu mengarahkan pembacaan kepada satu kekuatan atau pengertian yang menonjol.

Dekonstruksi menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks itu. Ketika menerapkan pembacaan dekonstruktif, akan terlihat jelas bahwa kekuatan teks yang “tak terkatakan” tidak selalu sejalan dengan pembacaan yang dominan itu. Kekuatan itu yakni logika yang diremehkan sebagai makna sekunder, logika yang sewaktu-waktu membahayakan bangun-an teks atau menghasilkan paradoks-paradoks yang ambigu, yang menggerogoti pembacaan yang dominan. Logika permainan yang dibentuk oleh pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa sebuah teks dapat saja menyang-kal sesuatu yang ditegaskannya, meskipun seringkali penyangkalan itu implisit dan samar. Penyangkalan yang berusaha disembunyikan dengan satu pembacaan yang dominan, membuat pemaknaan tak lagi tunggal, melainkan majemuk dan

<sup>12</sup> Derrida, *Dissemination ...*, hlm. 63

<sup>13</sup> Barbara Johnson, "Translator's Introduction" ..., hlm. xiv.

<sup>14</sup> Derrida, *of Grammatology ...*, hlm. 158.

melebar ke arah lain, ke *telos-telos* yang tak bisa lagi dikendalikan.

Dalam *Dissemination*, karya yang konon paling sulit dibaca karena permainan teksnya, Derrida mendemonstrasikan bagaimana sebuah pengertian yang dikira tunggal, atau tampak pada permukaan memiliki makna atau referens yang jelas, ternyata sangatlah majemuk dan ambigu. *Dissemination* berisi tiga esai panjang yang memperlihatkan dengan baik modus pembacaan yang dipilih Derrida untuk membongkar pengertian tunggal yang hendak dibangun dalam teks. Esai pertama, "Plato's Pharmacy", mempermainkan kata *pharmakon* dalam teks Plato yang dengan sengaja digunakan olehnya untuk mendiskreditkan tulisan (*writing*) dan mengang-gapnya sebagai disrupsi terhadap *logos*. Kata *pharmakon* dalam bahasa Yunani berarti obat-obatan (*remedy*) atau racun (*poison*).<sup>15</sup> Menurut Plato, melalui tulisan, manusia tidak perlu lagi mencari kebenaran (*logos*) melalui jiwa dan ingatannya. Selain meng-erosi fungsi jiwa sebagai cermin kebenaran, tulisan merupakan perlawanan langsung terhadap pengetahuan yang berbasis pada kehadiran absolut. Tulisan tersebut merupakan ancaman langsung terhadap logosentrisme.

### Mimetik

Selangkah lagi perlawanan terhadap logosentrisme dilakukan Derrida dalam "Double Session". Esai yang luar biasa panjang ini pertama kali dipublikasikan secara bersambung di jurnal *Tel Quel* edisi 41 dan 42 (1970). Tulisan ini disampaikan oleh Derrida pada dua sesi terpisah diskusi dengan *Groupc d'Etudes Theoriques* pada 26

Februrari dan 5 Maret 1969. Derrida dalam esai tersebut mendemonstrasikan pembacaan dekonstruktif dengan memban-dingkan teks Plato, *Philebus*, dengan sepenggal kutipan dari karya Mallarme, *Mimique*. Kedua teks tersebut sama-sama berbicara tentang "mimesis", tetapi dengan penekanan yang berbeda.

Manusia yang menyadari ketakjubannya terhadap keakbaran semesta raya, mencipta dan mengkreasi apa yang dilihatnya dari alam. Plato memahami mimesis dalam kerangka hierarkis yang menempatkan yang-ideal (Ide atau Kebajikan) di atas yang - temporal. Dengan demikian, terdapat prioritas ontologis (*prior to*) yang membuat sesuatu yang ditiru (*the imitated*) memiliki "kualitas lebih" daripada yang meniru (*the imitator*). Hubungan di antara keduanya membentuk relasi vertikal, di mana yang-ideal selalu menjadi contoh bagi yang-temporal; yang-ideal selalu menunjuk dan mengarahkan yang temporal ke suatu *telos* yang berada di luar sejarah (*beyond history*) dan di luar perubahan (*beyond contingency*). Hubungan ini menandakan bagaimana yang-ideal dipersepsikan sebagai *kehadiran: logos*, pusat yang stabil dari teks, sekaligus *telos*, yang menggariskan arah yang telak dalam proses menuju kebenaran akhir yang mutlak dan absolut.

Secara etimologis, kata "mimesis" memiliki dua pengertian mendasar.<sup>16</sup> *Pertama*, kehadiran yang menunjuk pada kemampuan sesuatu untuk menghadirkan, memproduksi, melahirkan, dan menampakkan dirinya dalam suatu bentuk citraan, kesan, atau impresi. Mimesis mirip dengan *auto-affection*, yaitu kehadiran yang terus-menerus mengafir-masi dirinya dalam rangka

<sup>15</sup> Derrida, *Dissemination ...*, hlm. 99.

<sup>16</sup> Derrida, *Dissemination ...*,Ibid., hlm. 193.

menegaskan diri sebagai subjek yang otoritatif atas makna. Kehadiran tersebut ditrans-formasikan dari yang-ditiru ke dalam diri si peniru. Dalam hal ini *mimesis* searti dengan *mneme*, yaitu penyingkapan sang Ada (*aletheia*) melalui ingatan. Ada -- yang tersembunyi -- disingkap dengan mengingat (*un-forgetting*). Kedua, hubungan antara dua hal yang setara dan tidak memiliki prioritas ontologis.

*Mimesis* dalam hal ini disebut juga dengan *Jiomoiosis* atau *adequatio*. *Mimesis* yang berproses secara *adequatio* mirip dengan operasi dua cermin yang saling dihadapkan satu sama lain. Masing-masing cermin memantulkan bayangan yang tidak menghasilkan apa-apa selain *pliusis* (esensi atau kehidupan) yang berjalan dengan proses ganda. *Mimesis* sebenarnya menunjukkan potensi besar untuk membebaskan tanda dari arkhe transendental. *Mimesis* merupakan proses pencarian kebenaran, karena yang-ideal tak lagi menentukan proses-proses tiruan yang dilakukan secara berantai oleh peniru. Yang-ideal ditafsirkan, dikreasi ulang, dan diinterpretasi sesuai dengan kepentingan peniru dan keunikan pengalamannya. Meskipun (para) peniru bertolak dari satu arkhe yang sama, namun mereka tidak lagi terpaku pada arkhe tersebut, karena dalam kenyataannya hasrat mimetik selalu merekreasi kemungkinan-kemungkinan baru yang sama sekali terlepas dari asal usul transendental dan bahkan mensubversi kategori-kategori yang ditetapkan oleh arkhe itu. Struktur paling purba dari *mimesis* adalah *differance*, karena pada prinsipnya yang terjadi dalam *mimesis* adalah proses duplikasi yang tidak lagi melibatkan arkhe atau *origin* transendental dalam kegiatan pemaknaannya, melainkan

terus-menerus menunda arkhe/*origin* transendental itu melalui penafsiran ulang dan rekreasi yang terjadi berulang kali. Proses penafsiran atas arkhe menciptakan bentuk-bentuk tiruan yang terkadang memparodi dan bahkan mengolok-olok apa yang ditirunya. Tiruan tidak selalu berarti pengulangan dari kehadiran yang sama, karena banyak *mimesis* yang justru dilakukan untuk meruntuhkan narasi besar yang diusung oleh arkhe ideal yang ditiru.

*Mimesis* membentuk alur gerak dengan struktur *telos* yang terbuka ke masa depan yang tak terbatas. Proses ini bersifat ganda dan dua-arah (*double-edged*): dengan meniru, ia menegaskan kehadiran arkhe (proses ini dapat dikategorikan dalam *auto-affection*), sementara di sisi lain pada saat yang sama ia membuat identitas lain yang berbeda dari "identitas" arkhe. Kehadiran tidak dipahami sebagai satu kategori yang terpisah, yang memisahkan arkhe transendental dengan peniru, melainkan proses yang terus-menerus menunda, ambigu, dan tidak pernah selesai. Logos tidak hadir sebagai entitas yang terpisah dari permainan: ia dibentuk di dalamnya, di dalam momen *differance* yang menunda. Derrida menulis:

*Logos must indeed be shaped according to the model of the eidos; the book then reproduces the logos, and the whole is organized by this relation of repetition, resemblance (humoiosis), doubling, duplication, this sort of specular process and play of reflections where things (onta), speech, and writing come to repeat dan mirror each other.<sup>17</sup>*

Kehadiran tampil sebagai penanda bagi penanda-penanda lain

<sup>17</sup> Derrida, *Dissemination ...*, Ibid., hlm. 188.

yang berbeda, dan berproses seperti sebuah cermin (*speculum*) yang memantulkan bayang-bayang di atas permukaan kaca, sementara bayang-bayang itu sendiri tak pernah *hadir* atau *absen*. Bayang-bayang tersebut juga tidak dapat ditangkap dan dibakukan ke dalam satu kategori tertentu, karena ia melampaui distingsi kehadiran/absensi. Bayang-bayang itu membentuk *differance* di dalam struktur kesadaran yang paling awal sehingga terjadi duplikasi setiap kali mimesis dilakukan. *Differance* membuat peniruan total terhadap arkhe, yang-ideal, atau tinanda transendental, tidak lagi orisinal dan murni sebagaimana yang dibayangkan oleh Plato. *Differance* menjadikan mimesis dan hasrat mimetik momen-momen yang mengotentikkan kembali identitas "yang beda" (*the other*), bukan dalam bentuk kehadiran, melainkan permainan, olok-olok, atau parodi yang menunda kehadiran itu hingga batas-batas kemungkinannya, seakan-akan kehadiran itu tidak mungkin atau mustahil (*impossible*). Derrida dalam hal ini barangkali benar ketika ia menyatakan, "*What announces itself here is an internal division within mimesis, a self-duplication of repetition itself; ad infinitum, since this movement feeds its own proliferation.*"<sup>18</sup> Derrida mempersoalkan klaim orisinalitas dalam mimesis dengan mengembalikannya hasrat mimetik kepada *differance* yang tidak lagi memungkinkan representasi arkhe sepenuhnya melekat pada diri peniru. Justru, representasi itu dipantulkan kembali dalam bentuk pengulangan dan duplikasi yang dengan sendirinya menggugurkan klaim orisinalitasnya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Derrida, *Dissemination ...*, Ibid., hlm. 191.

<sup>19</sup> Mimesis, kata Derrida, adalah "kaca aneh" (*strange mirror*): ia memantulkan representasi

### *Differ(a)nce*

Setiap teks meninggalkan residu, serpihan-serpihan debu, sisa-sisa dari *kehadiran* yang telah sirna dan tertunda. Karena itu, tak ada lagi yang perlu dilakukan selain memungut residu tersebut – *tinggal abu, il y a la cendre*.<sup>20</sup> Abu, debu, hantu – itulah yang tersisa dari permainan tanda. Teks sebagai totalitas telah retak. Tak ada lagi yang dapat menyelamatkan makna. Satu-satunya "juru selamat" – sang Messias yang dinanti – mungkin hanyalah *difference*, struktur perbedaan dan penundaan-kehadiran dalam teks itu sendiri. Istilah *differance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam ceramahnya di depan "Societe Franchise de Philosophie" pada 27 Januari 1968.<sup>21</sup> Selintas, *differance* mirip dengan kata *difference*, yang berarti "perbedaan". Namun, *differance* lebih dari sekadar perbedaan yang menunjukkan *ketidaksamaan* dua hal. Lebih dari itu, *differance* juga menunjuk pada "penundaan" yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Pengertian ganda ini dipicu oleh

---

arkhe, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan representasi lain dari diri si peniru, yang tidak orisinal dan bahkan cenderung paradoksial dengan arkhe.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 171. Derrida di dalam sebuah esainya yang ditulis lama sesudah *Dissemination, Feu In cendre*, Derrida mengungkapkan bahwa dirinya memiliki hubungan khusus dengan ungkapan ini. Ungkapan ini memberinya bayangan betapa dekonstruksi pada akhirnya harus berurusan dengan jejak-jejak makna yang tersisa setelah runtuhnya "tirani" Pengarang, yang sebelumnya begitu bertakhta di jantung penafsiran dan pembacaan teks. "Ke-di-sana-an" itu, jarak yang menghantui pertautan antara penafsir dan teksnya merupakan enigma yang menggerakkan seluruh proses pembacaan. Lihat Jacques Derrida, *feu la cendre*, (Paris: Des femmes, rendition [cet II] 1998), hlm. 7-8.

<sup>21</sup> "Differance", dalam Derrida, *Margins ...*, hlm. 1.

ambivalensi huruf *a* dalam *differ(a)nce*, yang memiliki dua makna: "membedakan/menjadi berbeda" (*to differ*) dan "menunda" (*to defer*). Huruf *a* menggabungkan sekaligus dua makna tersebut dalam satu kata. Penggantian huruf *e* dengan *a* pada kata *difference*, menurut Derrida, merupakan strategi tekstual untuk menunjukkan watak ambigu bahasa.

Selain ambigu dan berwajah ganda, *differance* juga menandakan perlawanan terhadap dominasi tuturan dalam metafisika, karena ternyata perbedaan antara *a* dan *e* dalam *differ(...)*nce tidak dapat dibunyikan dengan suara. Akhiran *a* dan *e* dalam bahasa Perancis terkait sufiks *-ance* atau *-ence* dibunyikan dengan tanda fonetik yang sama, yaitu [a:s]. Dengan demikian, *differance* dan *difference*, jika dilafalkan dengan suara, maka sama-sama berbunyi [defe'ra:s]. Perbedaan keduanya tidak terasa dalam tuturan, dan hanya dapat diketahui bila keduanya *ditulis*. Derrida mengibaratkan *difference* lainnya sebuah "kuburan", yang menandai kematian fonosentrisme atau kedudukan *phone*, dalam bahasa. "The a of differance ... is not heard; it remains silent, secret and discreet as a tomb: oikesis."<sup>22</sup> Derrida juga menyebut *differance* 'batu nisan' kematian logosentrisme yang begitu memuja kejelasan makna (*the proper*) dan

mencemaskan ambiguitas bahasa. *Differance* merupakan "ekonomi kema-tian" (*the economy of death*). Ia mengawali lahirnya sebuah era baru metafor yang kaya akan makna dan menandai kematian makna literal yang selama ini mendapat tempat istimewa dalam filsafat.

Sebagai sebuah strategi, *differance* dapat ditemukan dalam setiap sistem pemikiran, institusi penafsiran, sejarah, atau apa pun yang berupaya membakukan makna, memberi tafsiran tunggal terhadap realitas, atau menghardirkan satu model pembacaan atas segala sesuatu. Derrida mengoperasikan *differance* untuk membedah kelemahan internal dari metafisika Barat. Namun, pengaruh dari *differance* juga melebar ke institusi-institusi pengetahuan lainnya yang membentuk nalar epistemik dari setiap pemikiran yang baku, tertutup, dan final. Oleh karena itu, *differance* menjadi anasir yang tak terelakkan dalam setiap disiplin keilmuan. Setiap membangun suatu asumsi, akan selalu ada *differance*. Sistem-sistem pemikiran dibangun di atas "teks" dan beroperasi dengan cara kerja teks, tidak dapat menghindar dari *differance*.

Hadirnya *differance* juga menggerakkan seluruh permukaan teks yang terlihat datar dengan memfungsikan kembali "logika permainan" yang direpresi oleh logika yang dominan (logika pengarang). Oleh karena itu, "kebe-naran", makna, atau referens dalam teks tidak menjadi prioritas utama yang dicari. Semua ini dialami lebih sebagai proses. *Differance*, secara terus-menerus mempertanyakan asumsi-asumsi yang mapan dan mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih radikal, paradoksal, atau bahkan absurd.

<sup>22</sup> Derrida mengakui bahwa *differance* sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep, karena kata-kata atau konsep selalu menunjuk pada referens yang tetap. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. *Differance* hanya strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. Derrida, *Margins ..*,Ibid., hlm. 4.

## Metafor dan "Pengunduran" Kebenaran

Kritik atas sikap filsafat Barat terhadap metafor merupakan bagian dari proyek "emansipasi teks" yang dicanangkan Derrida sejak dari kritiknya terhadap strukturalisme. Metafor mena-warkan pembebasan yang diimpikan oleh Derrida. Kekuatan metafor, bagi Derrida, terletak pada kemampuannya dalam menunda kebenaran yang menjadi sentral sejarah metafisika. Sejarah metafor, menurut Derrida, pertama-tama mengandaikan arkhe transendental yang menjadi basis pengetahuan dan asal usul bahasa. Teori tentang metafor pertama kali dirumuskan dengan gamblang oleh Aristoteles dalam *Poetika*. Aristoteles mengatakan, "Metafor (*metaphora*) terdiri atas pemberian (*epiphora*) nama (*onomatos*) atas sesuatu yang sebetulnya milik sesuatu yang lain (*allotriou*); transferensi baik dari genus ke spesies (*apou ton genuos epi eidos*), atau dari spesies ke genus (*apo ton eidous epi to genus*), ataupun dari spesies ke spesies (*apo tou eidous epi eidos*), atau berdasarkan analogi (*e kata to analogon*).<sup>23</sup>

Sumber "arkhe" pertama dari metafor, kata Aristoteles, adalah alam. "Alam memerikan dirinya dalam bentuk metafor."<sup>24</sup> Manusia meniru pergerakan alam dan menciptakan sebuah *sistem bahasa* yang puitis untuk mendramatisasi kekagumannya terhadap alam. Mimesis memetaforisasi pengalaman manusia dengan alam, dan metafor memiliki kemampuan untuk menghadirkan sebuah representasi yang mirip dengan alam yang menjadi asalnya. Pemahaman terhadap suatu kenyataan tidak pernah

langsung mengarah kepada objek yang menjadi referensinya, melainkan terlebih dulu dimediasi oleh tanda dan sistem tanda yang bertaut dengan tanda-tanda yang strukturnya terbuka dan tak terbatas. Pertautan intertekstual antar-tanda membuat pemahaman manusia terhadap sebuah realitas tidak lagi penuh; manusia hanya dapat menangkap sebagian saja dari kenyataan karena kompleksitasnya yang terlampau rumit untuk disajikan secara utuh dalam satu rumusan kategoris yang gamblang.

Metafor "mitologi putih" (*white mythology*) yang dilontarkan Derrida mungkin tak terlalu meleset untuk menggambarkan impian ini: metafisika berambisi mendekati realitas dengan bahasa yang jernih dan "putih" secemerlang kebenaran yang ingin diwakilinya.<sup>25</sup> Pada dasarnya, kritik Derrida terhadap konsep metafor dalam metafisika tradisional berkisar pada perbedaan yang terlampau ketat antara bahasa leksikal dan bahasa metaforis. Perbedaan ini membentuk suatu katalog yang mengoposisikan bahasa metaforis sebagai sistem bahasa yang eksterior dari diri manusia, sementara bahasa leksikal sebagai representasi dari kebenaran yang instrinsik dalam pikiran. Oposisi-oposisi metafisik ini dapat diperpanjang hingga mencakup oposisi antara pikiran/tubuh, wicara /

<sup>23</sup> Lihat: Derrida, "White Mythology: Metaphor in the Text of Philosophy", dalam, Derrida, *Margins ...*, hlm. 231.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 244.

<sup>25</sup> "Mitologi putih" tidak hanya memetaforikan kehendak metafisika dalam merengkuh kebenaran dengan bahasa yang gamblang dan jernih, tetapi juga hasrat kuasa untuk menghadirkan kebenaran dalam kategori dan *episteme* yang diandaikan oleh orang-orang Eropa yang berkulit putih. "Metafisika," tulis Derrida, "[yaitu] mitologi putih yang menghimpun kembali dan merefleksikan budaya Barat: orang-orang berkulit putih membuat mitologinya sendiri, mitologi Indo-Eropa, *logos-nya* sendiri, yakni *ini/thos* dari idiomnya, atas nama bentuk universal yang disebutnya dengan Akal". Lihat, *ibid.*, hlm. 213.

tulisan, luar / dalam, yang ideal / yang empiris, dan logika-logika biner yang membagi segala sesuatu secara kategoris. Derrida mengakui bahwa sistem oposisional yang diwariskan oleh logika Aristotelian mendominasi sejarah metafor sepanjang perjalanannya dalam metafisika Barat.<sup>26</sup>

Manusia dalam memperoleh kebenaran hanya perlu sedikit keyakinan untuk meleburkan perbedaan-perbedaan ke dalam satu konsep universal. Keyakinan ini yaitu sebetuk hasrat kuasa, yakni keinginan untuk menguasai kenyataan yang centang perenang dengan mereduksi kompleksitasnya agar mudah dipahami. Proses reduksi terhadap kenyataan ini dilakukan dengan mengabstraksikan berbagai hal yang lepas dari kesadaran, lalu mengurungnya menjadi satu dalam sebuah kategori atau konsep. Nietzsche menyatakan:

Karena itu, apakah kebenaran itu? Tiada lain hanyalah sepasukan metafor, metonimi dan antropomorfisme. Pendeknya, sejumlah hubungan manusiawi yang secara puitis dan retorik telah diintensifkan, dimetamorfosa dan dipuja sehingga setelah lama lantas dibakukan dalam kanon yang mengikat. Kebenaran, jadinya, adalah ilusi-ilusi yang segi ilusinya telah dilupakan orang; metafor yang telah usang dan tak lagi mampu membangunkan rasa; uang

logam yang permukaannya telah aus hingga tinggal berupa logam belaka.<sup>27</sup>

Paradoks yang tertimbun di balik konsepsi metafor merupakan *aporia* yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. *Aporia* ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak menjadikan metafor sebagai prinsip utama dalam merepresentasikan kebenaran, tetapi kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosakata metaforis. Hal ini dapat kita jumpai, misalnya, pada istilah-istilah seperti "murni" pada "Kritik Rasio Murni"-nya Immanuel Kant, atau istilah "ketat/keras" pada Husserl, atau istilah "terang" dan "jernih" pada adagium Cartesian *clara et distincta*, dan lain sebagainya. Kenyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa metafisika merupakan seperangkat sistem metafor. Metafor-metafor itu sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah metafisika. Lalu apa implikasi dari sikap metafisika yang mendua ini?<sup>28</sup>

Ruang lingkup bahasa, tidak seperti yang dikira banyak metafisikawan, lebih luas dari sekadar logika dan seperangkat kaidah berpikir untuk mencari kebenaran, sebagaimana yang diistilahkan dalam logika Aristotelian sebagai *logos apophanticos*.<sup>29</sup> Ada yang tak tercandra oleh bahasa metafisika selama ini, yakni daya puitis dan

<sup>26</sup> Derrida, "White Mythology: Metaphor in the Text of Philosophy", dalam, Derrida, *Margins ...*, Ibid., hlm. 236. "Everything, in the theory of metaphor, that is coordinate to this system of distinctions or at least to its principle, seems to belong to the great immobile chain of Aristotelian ontology, with its theory of the analogy of Being, its logic, its epistemology, and more precisely its poetics and its rhetoric."

<sup>27</sup> Lihat: Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 128.

<sup>28</sup> Derrida, *Margins ...*, hlm. 228.

<sup>29</sup> I. Bambang Sugiharto, "Mengembalikan Filsafat kepada Metafor", *Kalam* (5), 1995, hlm. 102.

kemampuan imajinatif untuk merekreasi kenyataan. Suara yang tak tercandra ini terlampau lemah gaungnya dalam filsafat Barat lantaran kuasa metafisika yang terlalu menaruh harapan pada kejelasan dan transparansi bahasa. Kekuatan utama metafor adalah mengoperasikan (*bewirkt*) sebuah identifikasi atas sesuatu yang tidak identik (*Gleichsetzen des Ungleichen*), dan karenanya ia merupakan ruang gerak imajinasi (*Wirkung der Phantasie*). Keberadaan konsep, bentuk, dan lain sebagainya dengan demikian ditinggalkan.<sup>30</sup> Perlawanan terhadap bahasa logis pada Nietzsche bergerak dari pusat (*logos* - bahasa leksikal) ke pinggiran yang centang perenang: imajinasi. Hasil akhir dari pergerakan ini yakni upaya terus-menerus untuk membebaskan bahasa dari makna transendental (*transcendental signified*) yang membebani metafisika dengan nostalgia akan *logos* dan kehadiran. Seolah melanjutkan seruan Nietzsche, Derrida bergerak lebih radikal lagi dengan mempersoalkan kedudukan bahasa dalam filsafat<sup>31</sup>, dengan mempertanyakan lebih jauh asumsi bahwa bahasa memiliki prioritas transendental yang lebih tinggi daripada filsafat sehingga filsafat mesti selalu dikembalikan kepada watak kebahasaannya. Oleh karena itu, jika metafisika dan filsafat ingin kembali menjalankan peran transformatifnya, keduanya harus membebaskan diri dari batasan-batasan yang diciptakan oleh

logika dan tata bahasa rigoris yang kaku dan ketat.<sup>32</sup>

## Penutup

Metafisika, selama belum melepaskan diri dari keterikatannya terha bahasa, akan berakhir dengan logosentrisme dan pemujaan akan kehadiran. Padahal, di dalam tubuh bahasa itu sendiri ada kekuatan yang dapat membebaskan metafisika dari ketergantungannya pada *logos*. Potensi itu ada pada metafor. Berbeda dengan bahasa logis, metafor memberikan ruang yang lebih leluasa bagi permainan yang diperlukan untuk menunda dan mendekonstruksi kehadiran. Metafor tidak memiliki pretensi untuk meringkus kenyataan ke dalam satu sistem yang absolut. Melalui pergerakan bahasa yang mendislokasi pemahaman, menyim-pangkan teks dari pengertian aslinya, dan membuka tafsiran-tafsiran baru yang lebih imajinatif, setiap kehadiran atau makna transendental yang hendak distabilkan dalam teks akan selalu tertunda. Watak permainan metafor melampaui kategori-kategori. Suatu kategori hanya dapat merujuk pada sebuah referens yang tetap, dan karenanya hanya memiliki kekuatan transformatif yang terbatas terhadap berbagai kemungkinan. Sementara itu, dalam metafor, kekuatan-kekuatan yang potensial muncul dari sebuah teks dimaksimalkan hingga tahap yang paling radikal. Metafor mensuspensi

---

<sup>30</sup> Lihat: Derrida, *Margins ...*, hlm. 178.

<sup>31</sup> Perkembangan penting dalam pandangan Derrida atas metafor melalui esainya yang dipublikasikan tak lama setelah "White Mythology", "The Supplement of Copula: Philosophy Before Linguistics".

---

<sup>32</sup> Seperti diungkapkan Heidegger, "Metafisika, yang sejak awal lahir dalam bentuk 'logika' dan 'tata bahasa' Barat, telah mengendalikan penafsiran atas bahasa. Saat ini, kita hanya dapat mulai mengamati apa yang tersembunyi dari kenyataan itu. Pembebasan bahasa dari tata bahasa ke dalam kerangka esensial yang lebih asli memberi jalan bagi penciptaan pemikiran dan kreasi puitis." Dikutip dari Derrida, *Ibid.*, hlm.179.

kehadiran dengan memberdayakan kembali perbedaan-perbedaan yang tertunda oleh hasrat kuasa metafisika. Setiap teks, seperti yang berulang kali dikemukakan Derrida, yaitu permainan.<sup>33</sup> Derrida dalam konteks ini mengajak pembaca untuk melampaui bahasa, yakni melampaui bahasa yang telah dikonstruksi oleh beban makna, seperti yang dihasilkan oleh sistem linguistik dan logika. Melampaui bahasa berarti melampaui bahasa sebagai sarana bagi pikiran yang ingin mengartikulasikan makna kepada pembaca ataupun pendengarnya. Pikiran selalu diperlakukan lebih tinggi daripada kata-kata. Pikiran menjadi sumber dari bahasa, sementara bahasa hanya merupakan kepanjangan tangan dari pikiran.

Bahasa bertugas menyampaikan sesuatu yang ingin diekspresikan oleh pikiran. Derrida menolak supremasi pikiran sebagai fakultas tersendiri yang bebas dari bahasa, dan sebaliknya menegaskan bahwa pikiran juga terkontaminasi oleh bahasa dan diferensialitas tanda-tanda. Pikiran tidak pernah hadir kecuali di dalam lingkungan yang telah direkayasa oleh permainan dan

intertekstualitas tanda. Metafor tidak datang dari pikiran, melainkan dari imajinasi.<sup>34</sup> Imajinasi tidak dapat dipahami sebagai fakultas yang juga otonom seperti halnya pikiran. Imajinasi adalah *terra incognita* yang tak pernah hadir sebagai sesuatu yang terpisah dari tanda; ia merupakan kekuatan yang memungkinkan tanda-tanda itu bebas memainkan perannya melampaui logika dan penalaran yang dibangun oleh konsep atau kategori. Derrida memahami imajinasi sebagai efek dari *differance* itu sendiri, yang muncul akibat tegangan antara pembatasan perspektif dan keterbukaan, antara kejelasan makna dan ambiguitas, antara monoton dan polisemi, antara kekuatan yang menghendaki stabilitas makna dan destabilisasi, yakni perbedaan-perbedaan kekuatan yang selama ini direpresi oleh kuasa bahasa logis. Sejarah filsafat secara retorik pada dasarnya merupakan sejarah metafor. Sejarah tersebut bergulir seiring dengan lahirnya metafor-metafor baru, menggantikan metafor-metafor lama yang telah usang. Metafor hari kemarin pun terasa klise dihadapkan pada perubahan hari ini. Penciptaan dunia merupakan sebuah wujud pengorganisasian pengalaman melalui metafor.

<sup>33</sup> Permainan yang menubuh dalam bahasa membuat perbedaan antara bahasa metaforis dan bahasa leksikal tampak usang. Bahasa adalah medan turbulensi, tempat berbagai entropi dan eksperimentasi hidup terejawantah dalam bentuknya yang paling ambigu. Namun, dalam moralitas Dynosian, turbulensi makna pada bahasa metaforis tidak terdengar sebagai sesuatu yang menyakitkan dan paradoksal, dan sebaliknya memberi kenikmatan tersendiri yang membawa bahasa ke ambang ekstasis dan ketergilaan akan pesona hidup. Derrida menyebut 'kebenaran Nietzschean sebagai 'kebenaran musikal' (*musical truth*) yang membangkitkan kekuatan primitif dan merangsang kepekaan terhadap "yang lain". Lihat, Michel Haar, "The Play of Nietzsche in Derrida", dalam, David Wood (ed.), *Derrida: A Critical Reader*, (Oxford-Cambridge: Blackwell, 1992), hlm. 56.

<sup>34</sup> Metafor merupakan bentuk dari erotisasi penanda. Dimensi erotik pada metafor menggantikan beban makna yang diderita oleh bahasa logosentris dengan kenikmatan (*jouissance*) yang sama sekali baru dan tak terbayangkan. Bahasa yang hidup dan menimba pengalamannya dari metafor tidak akan kehilangan energi. Rangkaian metafor merupakan sumber tenaga yang tak akan habis dikuras karena kenikmatan erotiknya yang selalu menyisakan dahaga untuk menjemput makna-makna yang lebih baru. Lihat, Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm 262.

## Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques, *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*, terj. David B. Allison dan Newton Carver, Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press, 1974; revisi, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Writing and Difference*, terj. dan anotasi Alan Bass, Chicago: The University of Chicago Press, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Spurs: Nietzsche's Styles*, terj. Barbara Harlow, Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Dissemination*, terj. dan anotasi Barbara Johnson, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Positions*, terj. dan anotasi Alan Bass, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Margins of Philosophy*, terj. dan anotasi Alan Bass, Chicago: The University of Chicago, 1982.
- \_\_\_\_\_, *The Postcard: From Socrates to Freud and Beyond*, terj. dan anotasi Alan Bass, Chicago: The University of Chicago Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Psyche: Invention de l'autre*, Paris: Galilee, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Sauf le nom*, Paris: Galilee, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Archive Fever: A Freudian Impression*, terj. Eric Prenowitz, Chicago: The University of Chicago Press, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Feu la cendre*. Paris: Des femmes, rendition (cet.II) 1998.
- \_\_\_\_\_, *On Cosmopolitanism and Forgiveness*, terj. Mark Dooley dan Michael Hughes, London dan New York: Routledge, 2001
- \_\_\_\_\_, *Without Alibi*, terj. dan ed. Peggy Kamuf, Stanford: Stanford University Press, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Of An Apocalyptic Tone Recently Adopted in Philosophy", terj. John P. Leavey Jr., *Semeia*, (23), 1982.
- \_\_\_\_\_, "Des Tours de Babel", terj. Joseph F. Graham, *Semeia* (54), 1992.
- \_\_\_\_\_, "Adieu", terj. Pascale-Anne Brault dan Michael Naas, *Philosophy Today*, (40), Fall 1996
- Asyhadie, Nuruddin, *Hampiran Hamparan Gramatologi Derrida*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Francis*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Canfield, Kip, "Microstructure of Logocentrism: Sign Models in Derrida and Smolensky", *Postmodern Culture*, vol. 3, (3), Mei 1993.
- Caputo. John D., *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and The Hermeneutic Project*, Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1987.
- Colebrook, Claire, "The Future-to-Come: Derrida and The Ethics of Historicity", *Philosophy Today*, vol. 42. no. 4/4, Musim Dingin 1998.
- Crowell, Steven Gait, "Husserl, Derrida, and the Phenomenology of Expression", *Philosophy Today*, 40, Musim Semi 1996. .,- .

- David, Alain, "Derrida avec Levinas", *Lc Magazine litteraire*, Paris Avril 2003, hlm. 31-34.
- Hakim, Abdul 'Dubbun', "Diskursus Filosofis Modernitas: Debat Jurgen Habermas dan Jacques Derrida", *Majalah Filsafat Driyarkara*, tahun XXV, no. 2. \_\_\_\_\_, *Melampau Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, terj. Joan Stambaugh, Albany: State University of New York Press, 1996.
- \_\_\_\_\_, *On Time and Being*, terj. John Stambaugh, New York: Harper and Row Publishers, 1972.
- Jeannot, Thomas M., "Plato and Aristotle on Being and Unity", *New Scholasticism*, (LX) No. 4, Musim Gugur 1986.
- Joines, Richard E., "Contrattempts: Derrida's Ante and the Call of Marxist Political Philosophy", *Cultural Logic*, vol. 3, no. 1, Musim Gugur 1999.
- Kant, Immanuel, *On History*, ed. Lewis White Beck. New York: Macmillan, cet VIII 1989.
- McKenna, Kristine, "The Three Ages of Jacques Derrida: An Interview with the father of Deconstructionism", *LA Weekly*, 8-14 November 2002.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Sokal, Alan D., "Transgressing the Boundaries: Towards a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity", *Social Text*, no. 46/47, Musim Semi/Musim Panas 1996.
- Spivak, Gayatri Chakravorty, *A Critique of Postcolonial Reason: Toward A History of the Vanishing Present*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Sturrock, John (ed.), *Structuralism and Since: From Levi-Strauss to Derrida*. Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- \_\_\_\_\_, "Mengembalikan Filsafat kepada Metafor", *Kalam* (5), 1995.
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta : Kanal, 2002
- Wood, David (ed.), *Derrida: A Critical Reader*, Oxford dan Cambridge: Blackwell, 1999.

